

Memaknai Frasa “Dapur Perapian” dalam Hosea 7 bagi Kekristenan Masa kini

Chardo Nardy Silitonga
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang
Correspondence: chardonardy@stbi.ac.id

Abstract

The Book of Hosea is a very difficult book to reach. But it is interesting to study because it contains a very deep message about God's relationship with His people. Difficulty in understanding this book is about using simple words or phrases. The furnace is one of the many similes used by Hosea in the book he wrote. This furnace appears three times in chapter 7 of Hosea. The purpose of this research is to find the meaning of the furnace to create a reflection for non-believers in today's world. This study uses a word study analysis method with an inductive line of thought. Using Hebrew dictionaries, lexicon, and literature. The furnace symbolizes political officials, regarding the desire of their hearts, inner attitudes, and sinful state that do not want to be changed anymore.

Keywords: furnace; Hosea 7; politic; simile; truth

Abstrak

Kitab Hosea merupakan kitab yang sangat menarik untuk dipelajari karena mengandung pesan yang sangat mendalam mengenai relasi Allah dengan umat-Nya. Kesulitan dalam memahami kitab ini adalah seputar penggunaan kata-kata atau frasa yang merupakan kiasan. Dapur perapian merupakan satu dari sekian banyak kiasan yang dipakai oleh Hosea dalam kitab yang ditulisnya ini. Dapur perapian ini muncul sebanyak tiga kali dalam pasal 7 kitab Hosea. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan makna dari dapur perapian tersebut untuk membuat suatu refleksi bagi orang percaya di masa kini. Penelitian ini menggunakan metode analisis studi kata dengan alur pikir induktif. Menggunakan kamus Ibrani, leksikon dan literatur-literatur. Dapur perapian merupakan kiasan dari para pejabat politik, mengenai hasrat hati, sikap batin dan keadaan keberdosaan mereka yang sudah tidak mau diubah lagi.

Kata kunci: dapur perapian; Hosea 7; kiasan; kebenaran; politik

PENDAHULUAN

Kitab Hosea adalah kitab yang sangat unik karena tidak ada satu orang pun diantara ‘nabi kecil’ yang tingkat keterlibatan langsung kehidupannya dalam pemberitaannya yang melebihi nabi Hosea sang penulis kitab ini. A de Kuiper mengatakan dalam perumpamaan bagi pemberitaan nabi Hosea melibatkan langsung keseluruhan kehidupan perkawinan dan keluarganya.¹ Zaluchu menyatakan penggunaan secara langsung kehidupan Hosea dan Gomer merupakan suatu bentuk simbolik yang mewakili hubungan Allah dengan Israel yang menggambarkan kebencian Allah terhadap dosa dan kasih Allah yang tak berubah kepada umat-Nya.² Dari

¹ A de Kuiper, *Tafsiran Alkitab Kitab Hosea* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012). Hlm: 3

² Sonny Eli Zaluchu, *Studi PL: KITAB 12 NABI* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2019). Hlm 57

kisah Hosea ini terlihat bahwa terkadang Allah menggunakan cara-cara yang cukup sulit diterima oleh nalar dan pikiran manusia, seorang nabi menikahi seorang pelacur sebagai sarana atau simbolik untuk penyampaian pesan Tuhan bagi umat-Nya.

Hosea melakukan pelayanannya kepada bangsanya sendiri yaitu Israel dan daerah pelayanannya mencakup seluruh Kerajaan Utara dan Hosea diklaim sebagai anaknya Beer. ³ Kitab Hosea merupakan kitab pertama dari gulungan "Kitab kedua belas nabi" karena kitab ini adalah kitab yang lebih panjang dari kitab lain yang ditulis sebelum pembuangan. ⁴ Selaras dengan apa kata Zaluchu bahwasanya ukuran kitab menjadi acuan dalam pengelompokan nabi besar dan kecil. ⁵ Sepertinya dalam penempatan kitab kedua belas nabi juga dilakukan hal yang demikian. Lasor, Hubbard dan Bush berpendapat panjangnya isi kitab Hosea menjadikannya ditaruh pada posisi awal dalam kitab kedua belas nabi meskipun nabi Amos diketahui lebih dahulu bernubuat beberapa tahun sebelumnya. ⁶ Namun pada dasarnya isi nubuatan kedua nabi ini adalah sama yaitu menubuatkan kebinasaan yang akan datang yang dialamatkan ke kerajaan utara. ⁷ Mengenai isi pesan nubuatan dari para nabi itulah yang harus menjadi pokok perhatian terpenting bagi setiap para pendengar atau pembaca dari kitab para nabi termasuk pembaca kitab di masa kini.

Hosea hidup pada zaman pemerintahan Uzia, Yotam, Ahas dan Hizkia di Yehuda di Yehuda, sedangkan di Israel yang memerintah sebagai raja adalah Yerobeam II pada waktu pelayanan Hosea. Lasor, Hubbard dan Bush mencatat masa pelayanan Hosea tersebut berkisar 40 tahun. ⁸ Hosea bernubuat pada abad kedelapan sebelum masehi. Hosea menuduh umat Allah telah melanggar kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan dalam Perjanjian Musa dan mengingatkan bahwa hukuman dari Allah sudah ada di ambang pintu akibat kegagalan bangsa itu untuk taat terhadap Allah. ⁹ Pelayanan Hosea sangat penting bagi keberlangsungan Perjanjian Tuhan dengan umat-Nya. Dosa umat Tuhan yang berujung kepada pembuangan tidak mengakhiri perjanjian tersebut. Tuhan menunjukkan kasih dan keadilan-Nya dengan menjanjikan masa depan yang penuh pengharapan kepada umat-Nya.

Dalam kitab ini Hosea menggunakan kiasan yang bermacam-macam untuk membuat orang yang mendengar pemberitaannya semakin jelas dan paham akan maksud yang disampaikan. Bullock sepakat dengan apa yang di sampaikan oleh R.K Harrison dan beberapa orang lain bahwa, Hosea bukanlah seorang rakyat biasa dilihat dari pengetahuannya tentang sejarah politik yang menunjukkan dia mungkin sekali warga kelas menengah keatas. ¹⁰ Hosea adalah orang yang sangat mengerti dan fasih dalam ilmu sosial politik. Dalam pasal tujuh Hosea menggunakan kiasan dengan menggunakan cara-cara pekerjaan tukang roti yang dengan itu Hosea dapat menunjukkan beberapa jabatan. ¹¹ Dalam kiasan tukang roti tersebut Hosea tiga kali menye-

³ W.S Lasor, D.A Hubbard, dan F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuat*, Cet. 17 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). Hlm 209

⁴ Ibid.

⁵ Zaluchu, *Studi PL: KITAB 12 NABI*. Hlm 10

⁶ Lasor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuat*. Hlm 209

⁷ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009). Hlm 1370

⁸ Ibid hlm 210

⁹ Roy B Zuck, ed., *A Biblical Theology Of The Old Testament* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005). Hlm 707

¹⁰ C. Hassel Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, Cet. ketiga (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014).

Hlm 115

¹¹ ibid

butkan frasa *dapur perapian* yang kalau diperhatikan selintas terkesan memiliki penekanan yang berbeda dan menunjukkan adanya dosa-dosa yang semakin meningkat eskalasinya. Paper ini akan meneliti arti frasa dapur perapian dan pemaknaannya untuk dapat menjadi suatu refleksi bagi kehidupan Kristen di masa kini.

Orang Kristen masa kini hidup tidak lepas dari dunia politik, jadi, perlu ada satu pedoman yang benar dalam kehidupan berpolitik. Meskipun sulit untuk menerapkan kehidupan berpolitik dalam dunia perjanjian lama dengan Kristen masa kini, namun dengan ditemukannya makna yang tepat dari frasa 'dapur perapian' dapat diterapkan secara etis dalam kehidupan berpolitik orang Kristen di masa kini'.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif studi kata dengan menggunakan alur pikir induktif. Zaluchhu mengatakan alur pikir induktif adalah dimulai dari "pengamatan empirik" untuk selanjutnya melalui proses pengukuran dan pengujian yang pada akhirnya akan melahirkan sebuah kesimpulan atau teori atau sesuatu yang baru.¹² Dengan demikian analisis dimulai dengan menemukan akar kata dan makna kata yang akan diteliti. Menggunakan instrumen kamus Alkitab dan leksikon untuk menemukan arti kata tersebut kemudian mengumpulkan data dari sumber primer seperti tafsiran, ensiklopedia dan literatur-literatur lainnya untuk menemukan hasil-hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai dapur perapian dalam kitab Hosea 7:4,6,7 yang merupakan suatu kiasan bagi hasrat, sikap batin dan karakter orang-orang Israel yang melakukan dosa dalam politik kerajaan utara agar dapat dijadikan suatu refleksi bagi orang percaya di masa kini

PEMBAHASAN

Dapur Perapian Hosea 7:4

WTT 13: מְנַאֲפִים כְּמוֹ תֹנֹר בְּעֵרָה מֵאֵפֶה יִשְׁבֹּת מְעִיר מְלוֹשׁ בְּצֶק עַד־חֲמִצָּתוֹ:

BHT Kullām münä'ápîm Kümô tannûr Bô'ë'râ mël'öpè yišBôt mē'îr millûš Băcëq `ad-Humcâtô¹⁴

Kata Tannur pada dasarnya menunjukkan kepada oven yang relatif kecil dan kadang-kadang portabel daripada tungku yang lebih besar. Tannur dibuat dari tanah liat dan kebanyakan ditanamkan di tanah, bentuk tannur adalah silinder atau sarang lebah dan memiliki ukuran diameter dua hingga tiga kaki. Oven yang dipakai hingga saat ini di Palestina serupa dengan zaman dahulu. Roti dan makanan lain dipanggang di dalamnya.¹⁵

Dari beberapa kata Ibrani yang diterjemahkan "membakar" dua yang paling sering digunakan secara kiasan adalah *bàar* dan *hàrà*. Sedang kata lain yang juga diartikan sebagai membakar seperti *sàràp*, *yàqad*, dan *yàfat* berkaitan dengan pembakaran yang memiliki arti secara literal, sedangkan kedua kata lainnya digunakan untuk menggambarkan kemarahan, nafsu, intrik, dll. *hàrà* hampir seluruhnya terbatas pada penggunaan dengan kemarahan, sedangkan *bàar* lebih menekankan kepada kualitas api

¹² Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

¹³ WTT BHS Hebrew Old Testament (4th edition) (Bible Works, v7, n.d.).

¹⁴ BHT, *Transliterated Hebrew OT* (Bible Works, v7, n.d.).

¹⁵ WTT BHS Hebrew Old Testament (4th edition).

yang menghanguskan dan menular terutama dalam konteks keagamaan. Dalam King James Version dapur perapian ini diterjemahkan sebagai “oven heated.” Dengan demikian pengertian mengenai dapur perapian ini adalah kiasan mengenai orang-orang yang bernafsu atau memiliki niat jahat yang terpendam namun masih menunggu waktu yang tepat untuk melaksanakan rencana untuk menghanguskan (menghancurkan musuh-nya).

Dapur Perapian (Kiqerbu Kattannur) dalam Hosea 7:6

WTT 16: כִּי־קִרְבוּ כַתְּנוּר לָבֶם בְּאֹרְבָם כֹּל־הַלַּיְלָה יִשֹׁן אֶפְתָּהֶם בְּקֶר הוּא בְעַר כְּאֵשׁ לְהִבָּה: 16
 BHT Kîl-qërbû kaTTannûr liBBäm Bü'orBäm Kol-halla^oylâ yäšën 'öl|pêhem Bö^oqer hû' bö'ër Kü'ëš lehâbâ¹⁷

Kalimat Kîl-qërbû kaTTannûr liBBäm terdiri dari כִּי particle conjunction homonym 2 קרב verb piel perfect 3rd person common plural yang berarti *mereka mendekatkan*. Untuk kata kattannur terdiri dari kata depan כִּי berarti seperti atau sesuai dengan ditambah kata awalan penentu הַ yang dihilangkan¹⁸ ditambah תְּנוּר yang berarti oven atau kompor portable (dapur) jadi kattannur berarti seperti sang tungku (dapur). liBBäm yang terdiri dari לָבֶם noun common masculine singular construct suffix 3rd person masculine plural yang berarti batin mereka. Jadi kembali ditemukan bahwa frasa dapur perapian merupakan suatu kiasan yang disematkan kepada orang-orang yang disebut sebagai “mereka” yang merupakan para pejabat politik yang hati dan pikiran mereka penuh dengan hasrat dan nafsu jahat, yang sudah semakin dalam bahkan sudah menyentuh batin mereka. Intelektualitas, perasaan dan kehendak mereka dibawa kepada kejahatan atau dengan kata lain mereka menjauh dari apa yang menjadi kehendak Allah.

Dapur Perapian (Yehammu Kattannur) dalam Hosea 7:7

WTT 19: כָּלֶם יַחֲמוּ כַתְּנוּר וְאֶכְלוּ אֶת־שִׁפְטֵיהֶם כֹּל־מַלְכֵיהֶם נָפְלוּ אִין־קִרְא בָהֶם אֵלַי: 19
 BHT Kulläm yëHa^ommû KaTTannûr wü'äklû 'et-šö|ptêhem Kol-malkêhem näpä^olû 'ên-qörë' bâhem 'ëlây²⁰

Yehammu Kattannur חָמוּם kata kerja qal imperfek maskulin orang ketiga maskulin jamak yang diterjemahkan be hot, warm. Akar kata ini mengacu pada panas fisik, yaitu kehangatan yang dihasilkan, oleh matahari, tubuh manusia, pakaian, dan oven. Pada penyebutan ketiga kalinya Hosea sedang menekankan kesempurnaan kejahatan para pejabat politik. Para pejabat politik sudah menjadi penghasil kejahatan dan ketidakadilan. Batin mereka benar-benar sudah dikuasai ketidakbenaran. Para pejabat politik tersebut menggunakan kuasanya untuk mengubah aturan-aturan yang ada. Mereka sudah tidak bisa mengontrol hatinya, hukum Allah sudah digantikan oleh persepsi baru yang memikat hati. Mereka meninggalkan bahkan melupakan aturan yang lama dan mempercayai sesuatu yang baru.

Dari temuan riset di atas terlihat bahwa frasa dapur perapian dalam ketiga ayat tidaklah diartikan secara literal melainkan sebagai frasa/kata yang merupakan suatu kiasan atau simile yang menggambarkan orang-orang yang menahan nafsunya, keadaan hati yang sangat terpengaruh oleh nafsu jahat, dan keberadaan yang sudah sempurna untuk melakukan suatu kejahatan.

¹⁶ WTT BHS Hebrew Old Testament (4th edition).

¹⁷ BHT, Transliterated Hebrew OT.

¹⁸ Samgar Setia Budhi, “Bahan Ajar Bahasa Ibrani I : Dasar-Dasar Bahasa Ibrani Alkitab,” <https://www.academia.edu>, 2019. di akses 05 April 2022, pukul 13:30 wit

¹⁹ WTT BHS Hebrew Old Testament (4th edition).

²⁰ BHT, Transliterated Hebrew OT.

Dalam pasal 7 kitab Hosea ditemukan penggunaan kata *dapur perapian* yang mengalami pengulangan sebanyak tiga kali, Pada ayat 4, “sekaliannya mereka orang-orang berzinah, bagaikan *dapur perapian* yang menyala terus. Yang kedua ada di ayat 6, Hosea mengatakan; “Batin mereka seperti *dapur perapian*, hati mereka menyala-nyala. Dan yang ketiga Hosea mengatakan Mereka semua sudah panas seperti *dapur perapian* dan memakan habis para hakim mereka (ay 7). Jika dilihat sekilas sepertinya ada tingkat perbedaan keadaan dari dapur perapian ini yang mengindikasikan adanya semacam peningkatan atau pertambahan dosa atau kejahatan dari pihak yang disorot oleh nabi Hosea.

Pasal 7 dari kitab Hosea ini merupakan bagian dari rangkaian pasal 4-14 yang sangat sulit untuk dipahami dari semua Alkitab. Namun tidak dapat disangkal bahwa bahasa dalam kitab ini mengemukakan tentang hubungan yang begitu menyentuh antara Allah dan umat-Nya.²¹ Dalam pelayanan para nabi tidak ada nabi yang tidak membicarakan masalah politik dalam kerajaan utara dan kerajaan selatan. Dalam pasal 7 Hosea tidak ketinggalan untuk mencela permasalahan politik yang ada di negerinya tersebut dalam panggilan kenabiannya. Kuiper mengatakan bahwa ketiga frasa yang menyangkut dalam dapur perapian ini merupakan suatu pernyataan untuk menentang politik dalam negeri Israel.²² Menurut Hosea, Kerajaan Utara telah menolak pimpinan Tuhan dalam urusan-urusan domestik dalam negeri dan urusan luar negeri. Terjadi persekongkolan disertai kekerasan di sekitar takhta (Hosea 7:3-7).²³ Secara khusus Pasal 7 ayat 3-7 ditujukan kepada orang-orang di pemerintahan atau pejabat politik melihat keberadaan situasi dan kondisi yang disebutkan tersebut ada dilingkaran istana raja.

Hosea dalam pasal tujuh ini sedang memberitakan isi pokok dari peringatan janji (kutuk dan berkat) dan Hosea bukan sedang mengumumkan doktrin-doktrin baru yang belum ada dalam kitab Pentateukh. Beritanya tetap sama bahwa Allah membenci dosa. Namun hanya metode penyampainnya saja yang direkonstruksi.²⁴ Zuck menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa nabi-nabi tidak berbicara menggunakan istilah-istilah filosofis atau teologis yang abstrak dalam pesan nubuatan yang disampaikan kepada umat Tuhan.²⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kiasan-kiasan ini menjadikan pesan Allah yang disampaikan oleh nabi semakin jelas dimengerti dan dipahami oleh pendengar atau pembaca pada masa itu.

Dapur perapian yang menyala terus merupakan gambaran bagi orang-orang yang menyukakan dan membohongi raja dan para pemuka (ay 3-4). Kuiper mengatakan maksud dari frasa ini adalah kesabaran dari para politisi, sementara merencanakan suatu revolusi untuk menggulingkan pemerintahan, mereka tetap bersikap ramah dalam interaksi terhadap raja dan para pegawai tinggi istana.²⁶ Dengan demikian tercipta suatu keadaan yang penuh dengan kemunafikan, kebohongan dan tipu daya. Seperti dikatakan oleh Rey kondisi keberdosaan pada manusia dapat ditularkan kepada orang lain atau komunitas yang semuanya itu membawa pada terbentuknya lingkungan

²¹ Tremper Longman III dan Raymond B Dillard, *An Introduction To The Old Testament* (Michigan: Zondervan, Grand Rapids, 2009).

²² de Kuiper, *Tafsiran Alkitab Kitab Hosea*. Hlm 97

²³ Zuck, *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Hlm 717

²⁴ Ibid. hlm 170-171

²⁵ Zuck, *A Biblical Theology Of The Old Testament*.

²⁶ de Kuiper, *Tafsiran Alkitab Kitab Hosea*. Hlm 97

yang penuh dengan kebobrokan.²⁷ Hosea menceritakan bahwa mereka seperti tukang roti yang sedang mempersiapkan adonan roti sementara dapur perapian yang terus menyala tidak diperbesar lagi apinya sebelum adonan itu sudah memuai sempurna, roti siap untuk dibakar barulah dapur perapian diperbesar kembali apinya.

Dengan tegas Hosea mengatakan perbuatan para politisi ini sepadan dengan orang-orang yang berzina. Ada hal yang harus ditekankan agar pembaca masa kini dapat memahami apa yang Allah hendak katakan dalam pesan yang disampaikan oleh nabi yaitu fungsi nubuatan seperti yang dikatakan oleh Stuart dan Fee.²⁸ Ketegasan ini menunjukkan otoritas Hosea dalam menyatakan kesalahan atau penghakiman kepada para pejabat politik. Bullock mengatakan, para nabi termasuk Hosea tidak menjadi pion struktur kekuasaan dan juga tidak mewakili kepentingan pribadi.²⁹ Hosea merupakan wakil Allah langsung yang bertindak atas nama Tuhan tanpa intervensi siapapun.³⁰ Hosea adalah perantara antara Allah dan umat-Nya yang berdiri sebagai pihak yang mengungkapkan praktik-praktik dosa yang sudah menjalar di istana dalam bidang politik dalam negeri kerajaan utara.

Raja dan pemuka ditipu oleh para pembisik-pembisik yang memberikan informasi yang menyesatkan. Pesta pora yang memabukkan dan kejahatan yang menjalar mulai dari dalam istana hingga ke penduduk Israel memperlihatkan betapa suram dan kegagalan bangsa tersebut dalam bidang agama.³¹ Hosea melukiskan pelanggaran perjanjian oleh Israel dengan sangat efektif. Zuck mengatakan, perzinahan dan persundalan menjadi sebutan Hosea bagi sikap Israel yang berulang-ulang kurang setia.³² Green mengatakan keadaan Israel dalam hal ibadah mengalami kemerosotan, sudah tidak ada lagi ibadah yang murni. Israel jatuh begitu dalam, penyembahan berhala yang penuh percabulan menjadi kebiasaan. Taurat Tuhan diabaikan oleh bangsa pilihan Tuhan.³³ Para politisi tersebut hanya hidup bagi kesenangan pribadi mereka. Gereja pada umumnya, dan secara khusus para politisi Kristen, dituntut untuk tampil sebagai agen perubahan dalam seluruh bidang kehidupan.³⁴ Hal ini hanya mungkin terjadi jika selalu berpegang pada kebenaran; berbicara apa adanya, berkata benar dan bertindak jujur, berani mengatakan apa yang sesungguhnya (bdk. Mat. 5:33-37).³⁵ Gereja harus menjauhkan diri dari kemunafikan³⁶ apalagi ikut merencanakan atau ikut dalam persekongkolan jahat. Tunduk pada pemerintah merupakan tindakan yang tepat (Tit 3:1; I Ptr 2:13).

²⁷ Hendra Rey, *Manusia Dari Penciptaan Sampai Kekekalan* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2002). Hlm 34

²⁸ Douglas Stuart and Gordon D Fee, *Hermeunetik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, cetakan ke (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2015). Hlm 167

²⁹ Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. hlm 24

³⁰ Stuart dan Fee, *Hermeunetik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Hlm 170

³¹ Lasor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuat*. Hlm 225-226

³² Zuck, *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Hlm 711

³³ Dennis Green, *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1984). Hlm 185

³⁴ Carolina Etnasari Anjaya dan Martina Novalina, "Konsep Sinergi Piramida Dalam Pendidikan Kristen: Upaya Cegah Tangkal Perilaku Korupsi di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 30-44.

³⁵ Yohanes Donbosko Bhodo, "Jejak-Jejak Politis Dalam Kitab Suci Dan Dasar Biblis Bagi Keterlibatan Gereja Dalam Politik," *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 3, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.53949/ar.v3i1.66>.

³⁶ Franseda Sihite, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, "Mamon dalam Kultur Penyembahan Orang Kristen Masa Kini," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 257-66.

Batin seperti dapur perapian Hosea memusatkan perhatian pada ketidaksetiaan yang ditunjukkan dalam bentuk penyembahan berhala yang dilakukan oleh bangsa itu, dengan tegas Hosea menyamakan perbuatan itu dengan perziniaan.³⁷ Dengan kata lain penilaian ini menyatakan bahwa Israel telah melanggar sumpah mengenai ketaatan pada Dasa Titah yang telah dilakukan nenek moyang mereka di gunung Sinai.³⁸ Para scholars dari masa ke masa berusaha untuk mengatasi kesulitan dalam menafsirkan hal ini dengan menghubungkan dengan sejarah, metafora dalam Kitab Hosea dijelaskan sebagai gambaran akan suatu realita historis, dimana telah terjadi ketidakbecusan para petinggi dan pejabat politik dalam menjalankan roda pemerintahan di kerajaan utara dan selatan.³⁹ Lasor, Hubbard dan Bush mengatakan frasa ini termasuk kepada keadaan Israel yang sedang menghadapi ancaman dari luar negeri yakni Asyur. Hal ini menimbulkan ketidakstabilan politik yang berujung pada persekongkolan di dalam negeri sehingga tidak ada dinasti yang mampu bertahan lama.⁴⁰ Pembunuhan demi pembunuhan terjadi raja silih berganti tidak ada lagi kesetiaan dan loyalitas terhadap pemimpin. Hal ini jugalah yang menjadi pesan profetik dari Hosea ketika menikahi Gomer yang tidak setia dan melacurkan diri.

Sekalipun tidak ditemukan Hosea berbicara sepatah kata mengenai keadilan sosial. Pernyataan-pernyataan Hosea memiliki pengaruh dan bernilai kritis-profetis karena selalu menegaskan atau menggarisbawahi hal-hal yang telah disampaikan oleh nabi Amos dan Mikha, terutama persoalan penyelewengan terhadap penegakan hukum dan penggunaan kekuasaan serta pelaksanaan ibadah secara munafik.⁴¹ Baskoro menyebutnya persundalan rohani, yaitu penyembahan berhala, kehancuran rohani, moral dan politik serta sosial, yang membuat Tuhan dengan kasih-Nya yang tanpa syarat untuk mengingatkan bangsa Israel melewati nabi Hosea dan dalam konteks ini, kehidupan nabi Hosea dan keluarganya menjadi gambaran ketidaksetiaan Israel kepada Allah.⁴² Ketidakstabilan dalam negeri juga berdampak kepada politik luar negeri Israel yang penuh kebimbangan dan ketidakpastian. Dalam ayat enam ini Hosea menyebutkan suasana batin para pembelot, “semalam-malaman murka surut, pada waktu pagi menyala kembali seperti api yang menjilat.” nafsu yang ditahan itu semakin berkobar-kobar namun karena kemabukan atau euforia dalam suatu pesta keinginan untuk revolusi surut kembali. Tetapi ketika kemabukan itu hilang hasrat revolusi tersebut semakin membesar dan siap untuk direalisasikan.

Sudah panas seperti dapur perapian Pola tipu daya tersebut sudah mencapai puncaknya kehancuran itu sudah diambang pintu. Sistem pemerintahan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dari ketujuh raja yang memerintah selama pelayanan Hosea hanya satu raja saja yang meninggal secara wajar sedangkan raja-raja lainnya mati terbunuh dan yang paling miris adalah orang dalam istana sendiri yang membunuh raja-raja tersebut. Hosea memulai pelayanannya dari akhir masa pemerintahan Yerobeam, periode

³⁷ Zuck, *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Hlm 707

³⁸ W.S. Lasor, D.A Hubbard, dan F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2019). Hlm 206

³⁹ Robert Setio, “Menafsir Metafora Dalam Kitab Hosea: Historis Kritis, Feminis, dan Ideologis,” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* Volume 2 N (2017). Hlm 2

⁴⁰ Lasor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuat*. hlm 211

⁴¹ Bhodo, “Jejak-Jejak Politis Dalam Kitab Suci Dan Dasar Biblis Bagi Keterlibatan Gereja Dalam Politik.” Hlm 5

⁴² Paulus Kunto Baskoro, “Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan April 2021,” *Didasko* Volume 1 (n.d.), <https://doi.org/DOI:10.52879/didasko.v1i1.2>.

dimulainya kekacauan besar di kerajaan utara.⁴³ Hosea menjadi saksi mata masa kemakmuran kerajaan utara dan kehancurannya negeri yang dikasihinya.

Hosea melakukan panggilan pelayanannya dalam pemerintahan 7 raja yaitu Yerobeam II (746-720), Zakharia (748-745), Salum (748) Menahem (745-742), Pekahya (742-740), Pekah (740-732) dan raja Hosea anak Elam (732-722).⁴⁴ Menurut Kuiper pasal ini mencerminkan tahun 733 dimana banyak peristiwa-peristiwa buruk menimpa kerajaan utara.⁴⁵ Dapat disimpulkan bahwa raja yang dimaksud adalah raja Pekah. Raja Pekah disebut sebagai raja yang jahat di mata Tuhan dan dimasa pemerintahannya, Tiglat Pileser raja Asyur menyerang dan berhasil mengangkut sebagian besar penduduk kerajaan utara ke Asyur. Dalam Kitab 2 Raja 15:30 dikatakan bahwa Pekah dibunuh dalam persepakatan yang dilakukan oleh Hosea bin Ela yang menggantikannya sebagai raja. Ketidaksetiaan kepada raja merupakan hal yang tidak dapat dibedakan dengan ketidaksetiaan kepada Allah dibidang agama. Revolusi yang telah direncanakan sejak lama dilaksanakan dan berhasil. Pemerintah yang merupakan pemegang kekuasaan dan penegak hukum dibangsa tersebut digulingkan dan pemerintahan revolusioner berkuasa.

Dalam Ulangan 17:14-20 dengan jelas hukum mengenai seorang raja bahwa raja diangkat oleh Tuhan dan orang Israel harus menaatinya karena sistem kerajaan masih bersifat theocracy. Jadi perkara dalam ayat ini tidak dapat diterapkan secara langsung orang Kristen pada masa kini karena Allah sangat prihatin dengan usaha untuk menyatukan antara gereja dengan negara.⁴⁶ Pawson menegaskan bahwa yang relevan bagi orang Kristen adalah apa yang dinyatakan Allah pada bangsa non-Israel. Seperti ketidakmanusiawian, menunggangi hak asasi manusia, dan undang-undang yang dibuat untuk memperkaya diri sendiri atau golongan dan yang menjadikan masyarakat yang miskin semakin menjadi miskin merupakan area yang sah dan berlaku untuk diterapkan di dalam gereja.⁴⁷ Meskipun demikian, bagi gereja panggilan untuk kembali kepada Allah merupakan suatu pesan yang sangat jelas. Mengingat gereja masa kini terlalu sering berperilaku dengan cara yang mirip dengan Israel.⁴⁸ Gereja masa kini justru memberikan toleransi kepada pola hidup dan prinsip-prinsip duniawi yang tidak sesuai dengan iman Kristen.⁴⁹ Moral politik kerajaan utara sudah mencapai titik klimaks dalam kebobrokannya dan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda pertobatan bukanlah suatu tindakan yang layak ditiru. Allah berulang kali menyatakan kasih-Nya dengan memberikan peringatan pada Israel namun mereka tidak mendengarkan Allah Dan berseru kepada-Nya melainkan mengandalkan kekuatan dari bangsa lain.

Orang percaya harus memiliki moral politik yang benar dan berkeadilan sosial. Moral politik yang dimaksudkan di sini adalah politik yang ditujukan untuk keadilan,

⁴³ Green, *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Hlm 151

⁴⁴ Sonny Eli Zaluchu, *studi PL: kitab kitab Sejarah Di Dalam Perjanjian Lama* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2021). Hlm 177

⁴⁵ de Kuiper, *Tafsiran Alkitab Kitab Hosea*. Hlm 96

⁴⁶ David Pawson, *Un Locking The Bible* (New York: Harpers Collins, 2012). Hlm 503-504

⁴⁷ Longman III dan Dillard, *An Introduction To The Old Testament*. Hlm

⁴⁸ Tri Subekti, "Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (30 November 2019): 157, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>.

⁴⁹ A S Hertanto, C E Anjaya, dan Y A Arifianto, "Kehambaan Kristus sebagai Model Spirtualitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 131-40, <http://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/view/66%0Ahttp://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/download/66/81>.

perdamaian, kesejahteraan bersama serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Berpolitik harus diterapkan dalam artian sebagai pelayan masyarakat bukan dengan gaya penguasa, melainkan melayani dengan hati, kejujuran dan tanpa mengharap balas (bdk. Luk. 9:33-37).⁵⁰ Dalam berkehidupan sosial, orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menjadi solusi bagi persoalan-persoalan sosial di lingkungannya.⁵¹ Dengan kata lain orang percaya harus tampil sebagai bagian dari bangsa yang nasionalis namun tetap menjaga dan berpegang kepada norma-norma kekristenan yang ada.

KESIMPULAN

Dapur perapian merupakan kiasan yang dipakai oleh nabi Hosea untuk menilai kehidupan politik dalam negeri dari Israel. Penggunaan frasa dapur perapian diarahkan kepada suatu komplotan yang sedang merencanakan persepakatan jahat untuk menggulingkan raja yang berkuasa. Komplotan ini merupakan anggota-anggota atau simpatisan dari raja Hosea yang merencanakan suatu revolusi. Melalui kiasan dapur perapian ini nabi Hosea menunjukkan bahwa nafsu dan hasrat pemberontakan mengalahkan hati nurani yang telah diberikan oleh Allah. Menjadi pelayan harus dengan hati, bukan dengan kemunafikan yang merupakan suatu perzinahan rohani. Orang percaya harus mampu menempatkan diri dengan benar dalam dinamika politik di tengah bangsa dan negara serta lingkungan sosial yang tidak mengenal Tuhan. Orang percaya harus siap dan mengutamakan kepentingan orang banyak dalam kapasitas sebagai seorang politikus dan hidup jujur serta bijaksana dalam menilai keadaan yang ada ditengah-tengah masyarakat.

REFERENSI

- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009.
- Anjaya, Carolina Etnasari, dan Martina Novalina. "Konsep Sinergi Piramida Dalam Pendidikan Kristen: Upaya Cegah Tangkal Perilaku Korupsi di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 30–44.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Menggereja yang Ramah dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022).
- Baskoro, Paulus Kunto. "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan April 2021." *Didasko* Volume 1 (n.d.). <https://doi.org/DOI:10.52879/didasko.v1i1.2>.
- Bhodo, Yohanes Donbosko. "Jejak-Jejak Politis Dalam Kitab Suci Dan Dasar Biblis Bagi Keterlibatan Gereja Dalam Politik." *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 3, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.53949/ar.v3i1.66>.
- BHT, Transliterated Hebrew OT*. Bible Works, v7, n.d.
- Budhi, Samgar Setia. "Bahan Ajar Bahasa Ibrani I : Dasar-Dasar Bahasa Ibrani Alkitab." <https://www.academia.edu>, 2019.
- Bullock, C. Hassel. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Cet. ketiga. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014.

⁵⁰ Bhodo, "Jejak-Jejak Politis Dalam Kitab Suci Dan Dasar Biblis Bagi Keterlibatan Gereja Dalam Politik." Hlm 8

⁵¹ Yonatan Alex Arifianto dan Carolina Etnasari Anjaya, "Menggereja yang Ramah dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022).

- Green, Dennis. *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1984.
- Hertanto, A S, C E Anjaya, dan Y A Arifianto. "Kehambaan Kristus sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 131–40. <http://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/view/66%0Ahttp://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/download/66/81>.
- Kuiper, Dr. A de. *Tafsiran Alkitab Kitab Hosea*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Lasor, W.S., D.A Hubbard, dan F.W Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2019.
- Lasor, W.S, D.A Hubbard, dan F.W Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuat*. Cet. 17. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Longman III, Tremper, dan Raymond B Dillard. *An Introduction To The Old Testament*. Michigan: Zondervan, Grand Rapids, 2009.
- Pawson, David. *Un Locking The Bible*. New York: Harpers Collins, 2012.
- Rey, Hendra. *Manusia Dari Penciptaan Sampai Kekekalan*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2002.
- Setio, Robert. "Menafsir Metafora Dalam Kitab Hosea: Historis Kritis, Feminis, dan Ideologis." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* Volume 2 N (2017).
- Sihite, Franseda, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Mamon dalam Kultur Penyembahan Orang Kristen Masa Kini." *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 257–66.
- Stuart, Douglas, dan Gordon D Fee. *Hermeunetik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Cetakan ke. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2015.
- Subekti, Tri. "Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (30 November 2019): 157. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>.
- WTT BHS Hebrew Old Testament (4th edition)*. Bible Works, v7, n.d.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- — —. *Studi PL: KITAB 12 NABI*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2019.
- — —. *studi PL: kitab kitab Sejarah Di Dalam Perjanjian Lama*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2021.
- Zuck, Roy B, ed. *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005.